

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh bab 5, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Hasil penelitian komparasi disfemia dalam komentar warganet pada media sosial periode Januari-Maret 2024 menunjukkan bahwa disfemia lebih banyak ditemukan pada komentar warganet di Instagram dibandingkan di TikTok dengan karakteristik yang berbeda. Pada media sosial Instagram cenderung lebih frontal, lugas, dan secara langsung mengekspresikan ungkapan kasar, hinaan, ataupun pelecehan verbal. Sebaliknya, komentar di TikTok disampaikan tidak terlalu langsung, tetapi tetap memuat makna disfemia.

Bentuk disfemia yang ditemukan terdiri atas bentuk kata, bentuk frasa, serta ungkapan. Ditemukan sejumlah 65 komentar bentuk disfemia pada media sosial Instagram. Komentar disfemia bentuk kata yaitu *goblok, congol, bangsat, bacot, bego, kunyuk, berengsek, mampus, oon, kolot, modyar, ndasmu, gembel, kunyuk, kismin*, dan lainnya. Komentar disfemia frasa yaitu *manusia penjilat, kacung partai, muka idiot, mental culas, manusia kerdil, ngibul lagi, modal bacot*, dan lainnya. Komentar disfemia ungkapan yaitu *otak belis, muka tembok, ngobok aturan, gelandangan politik, pandai bersilat lidah, otak kosong, mulutnya ember, boneka partai*, dan lainnya. Pada media sosial TikTok ditemukan sejumlah 42 komentar warganet yang mengandung disfemia. Komentar disfemia bentuk kata yaitu *bobrok, antek-antek, dableg, membual, ketar-ketir, planga-plongo, diberantas, nyungsep*, dan lainnya. Komentar disfemia frasa yaitu *kadrunk yaman, budak yaman, wajah bengis, SDM 02 mengenaskan, Jateng amburadul, boneka*

*partai*, dan lainnya. Komentar disfemia ungkapan yaitu *aura sengkuni, tersandera kasus, busung lapar, lamis bibir, boroknya PDIP* dan lainnya.

Dari segi nilai rasa, pada media sosial Instagram ditemukan nilai rasa menyeramkan yaitu *ditembak mati, mati berdiri, disambar petir, dicekoki lem 10kg, nimpuk kepala pake batu bata, keroyokan*, dan lainnya. Nilai rasa menakutkan yaitu *iblis, bisikan jin, lobang kubur, pengikut dajjal, dan jualan mayat*. Nilai rasa mengerikan yaitu *bacokan, kepala otaknya yang dicabut, penghncur otak manusia, dan sniper palanya*. Nilai rasa menjijikan yaitu *diseptic tank, nyongkelin borok, mencret, pingin berak, jilat riyak hijau sendiri, makan ludah, berak sekebon* dan lainnya. Nilai rasa menguatkan yaitu *mengkebiri konstitusi, dikulitin sama prof, si begal MK, dana siluman, dan auto melarat*. Pada media sosial TikTok ditemukan nilai rasa menyeramkan yaitu *dibungkam mati-mati, dicabut rohnya, dan pembunuhan karakter*. Nilai rasa menakutkan yaitu *setan, alam ghaib, dan alam barzah*. Nilai rasa mengerikan yaitu *disembelih dengan sangat sadis, dicabut ubun-ubunya, dan pembunuhan karakter*. Nilai rasa menjijikan yaitu *bisul, berak, dan got*. Nilai rasa menguatkan yaitu *raja ngibuli, labrak MK, dan nyungsep*.

Temuan ini menegaskan bahwa temuan disfemia apabila dibandingkan antara dua platform media sosial yaitu Instagram dan TikTok, penggunaan disfemia beserta nilai rasa emotif dominan ditemukan pada media sosial Instagram dengan karakteristik cenderung lebih frontal dalam berkomentar. Temuan disfemia pada media sosial Instagram pada akun @kompascom pada masa pemilihan presiden tahun 2024 seperti *goblok, berengsek, tolol, muka idiot, modal bacot, otak belis,*

*muka tembok* yang dirasa sangat kasar untuk merendahkan atau mencemooh karena bentuk ketidaksukaan terhadap calon presiden lain ditemukan pada media sosial Instagram, sedangkan penggunaan disfemia tersebut tidak ditemukan pada media sosial TikTok pada akun @kompascom.

Disfemia digunakan sebagai sarana kritik, sindiran, hingga muatan emosional seperti menghina dan merendahkan. Temuan disfemia nilai rasa emotif ditemukan lebih frontal juga pada Instagram seperti *ditembak mati, sniper palanya, pengikut dajjal, jiwa iblis, jilat riyak hijau sendiri, dana siluman*, dan *auto mlarat* yang dirasa sangat kasar, sedangkan pada media sosial TikTok tetap ditemukan disfemia tetapi dengan gaya bahasa yang lebih santai dan tidak sefrontal di Instagram. Dengan demikian, disfemia bukan hanya mencerminkan muatan emosi, tetapi juga memperlihatkan karakter komunikasi pengguna media sosial dalam merespons berita-berita politik di media sosial.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan di atas, peneliti dapat merumuskan upaya saran bagi peneliti lain, warganet, dan pengembang platform media sosial sebagai berikut:

5.2.1 Peneliti lain: Bagi penelitian lain hendaknya memperluas kajian perbandingan disfemia antara platform lain seperti Youtube, X, Facebook, dan Line Today agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbandingan pola penggunaan di berbagai media sosial. Peneliti lain juga diharapkan untuk menambah topik penelitian lain selain dalam ranah politik. Selain itu, peneliti lain juga dapat menambah periode penelitian yang lebih panjang. Penggunaan

pendekatan analisis yang berbeda, seperti analisis wacana kritis atau pendekatan sosiolinguistik, juga dapat memperkaya hasil penelitian.

5.2.2 Pembaca (warganet): Bagi pembaca khususnya warganet, diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan bahasa ketika berkomentar di media sosial. Penggunaan bahasa kasar hendaknya diminimalisasi agar tidak menyinggung pihak lain dan dapat menciptakan suasana berpendapat yang sehat. Warganet juga diharapkan mampu menyalurkan pendapatnya secara kritis tanpa harus menggunakan bahasa disfemia yang bersifat merendahkan, sehingga interaksi di ruang digital dapat lebih santun.

5.2.3 Pengembang platform: Bagi pengembang platform media sosial, disarankan untuk memperkuat sistem pada fitur kolom komentar, dapat dengan menambahkan fitur deteksi otomatis terhadap penggunaan bahasa kasar. Dengan memperkuat sistem pada kolom komentar, komentar yang berpotensi dapat menyakiti pihak lain dapat diminimalisasi sejak awal. Selain itu, pengembang platform media sosial dapat menyediakan fitur edukasi berupa peringatan atau notifikasi yang dapat mengingatkan warganet dalam menyampaikan pendapat untuk menggunakan bahasa yang lebih santun. Upaya tersebut tidak hanya menjaga komunikasi di ruang digital, tetapi juga membantu membangun media sosial yang lebih santun.